

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Female

Dorsinta Siallagan¹, Marlinda², Hanny Desmiati³, Reni Nofita⁴, Nuntarsih⁵, Chirunnisa Minarni Alamsyah⁶, Mardi Yana⁷

¹Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

²Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

³Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

⁴Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

⁵Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

⁶Program Studi Kebidanan, Fikes Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

⁷Prodi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten, Tangerang Selatan, 15318, Indonesia

Korespondensi Email: dorsinta.siallagan@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2025-01-28

Accepted, 2025-02-14

Published, 2025-03-29

Keywords: Vaginal Discharge, Adolescent Female, Personal Hygiene Behavior

Kata Kunci: Keputihan, Remaja Putri, Perilaku Personal Hygiene

Abstract

Vaginal discharge is a reproductive health problem that is often experienced by adolescent girls and its incidence increases every year. Vaginal discharge is the discharge of fluid other than blood from the vagina which can be pathological or physiological which is influenced by hormones and infections such as fungi, parasites and pathology. If the pathology is not treated, vaginal discharge can affect infertility in fertile women (WUS). In 2021, there were 70% of cases of vaginal discharge. Lack of understanding and poor personal hygiene practices can be triggers for vaginal discharge. This study aims to determine the incidence of vaginal discharge based on personal hygiene behavior in adolescent girls. The research method in this study uses descriptive analytic with a cross-sectional approach. The location of the study was carried out at 12 integrated service post in Suradita Village, Tangerang Regency. The population in this study was 168 adolescent female respondents who experienced vaginal discharge, while the sample in this study after being selected based on inclusion and exclusion criteria was 130 adolescent female respondents. The instrument used in the study was a self-awareness survey questionnaire (SMD). The results showed that 19.2% experienced pathological vaginal discharge and 16.2% of female adolescents had poor personal hygiene. Bivariate

analysis showed a significant relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in female adolescents with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). Education on good personal hygiene is needed to increase adolescents' knowledge on how to prevent and overcome vaginal discharge so that pathological vaginal discharge in adolescents can be suppressed.

Abstrak

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri dan kejadiannya meningkat setiap tahunnya. Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina dapat bersifat patologis maupun fisiologis yang dipengaruhi oleh hormonal dan infeksi seperti jamur, parasit serta patologis. Apabila tidak ditanggulangi keputihan patologis dapat mempengaruhi infertilitas pada wanita subur (WUS). Tahun 2021, terdapat 70% kasus keputihan. Kurangnya pemahaman dan praktik personal hygiene yang buruk dapat menjadi faktor pemicu kejadian keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian keputihan berdasarkan perilaku personal hygiene pada remaja putri. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian dilaksanakan pada 12 Posyandu yang terdapat di Desa Suradita Kabupaten Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah 168 responden remaja putri yang mengalami keputihan, sedangkan sampel dalam penelitian ini setelah dilakukan pemilihan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 130 responden remaja puteri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner survey mawas diri (SMD). Hasil penelitian menunjukkan 19,2 % mengalami keputihan patologis dan 16,2% personal hygiene remaja putri buruk. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$). Diperlukan edukasi mengenai personal hygiene yang baik untuk menambah pengetahuan remaja cara mencegah dan mengatasi keputihan sehingga keputihan patologis pada remaja dapat ditekan.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah unsur terpenting dalam kesehatan umum, dan khususnya fungsi reproduksi pada saat proses reproduksi baik pada perempuan atau pada laki-laki. Kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang memiliki usia di luar masa reproduksi. Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif jika tidak dilakukan perawatan khusus dapat menimbulkan masalah keputihan. Keputihan merupakan masalah yang sering terjadi remaja, karena pada masa ini mengalami peralihan dan kematangan organ seksual. Keputihan dapat menekan kejiwaan seseorang baik secara fisiologi maupun psikologi karena keputihan cenderung timbul kembali jika sudah pernah mengalami. Jika tidak ditangani dengan baik keputihan

berdampak fatal seperti infertilitas bahkan menjadi gejala awal kanker rahim, yang berujung pada kematian. (Aeni et al., 2017)

Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70%. Tahun 2021, sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan. 75% mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. (Destariyani et al., 2023) Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti, H, dkk tahun 2018, terdapat 36,36 mengalami keputihan yang patologis, 39,39% vaginal hygiene kurang baik dan ada hubungan antara vaginal hygiene dengan kejadian keputihan. Sedangkan penelitian yang dilakukan berdasarkan data sekunder Tahun 2017, terdapat 42,45% wanita usia subur (WUS) mengalami keputihan patologis, dan wanita usia subur yang keputihan mengalami infertilitas sekunder sebesar 42, 85%. (Naskah Publikasi, n.d.)

Keputihan dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti penggunaan pakaian dalam yang terlalu ketat, tidak menyerap, tidak mengeringkan setelah buang air kecil atau disebut vaginal hygiene yang buruk. Perilaku personal hygiene adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang sehari-hari untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan keindahan, dan mencegah penyakit. Tujuan dari personal hygiene adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan. Personal hygiene genitalia merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi. Masih terdapat remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik terkait keputihan, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja putri kelas X, XI dan XII MTS Diniyah Putri dengan jumlah 50 responden didapatkan hasil 36% memiliki pengetahuan kurang baik. (Maysaroh & Mariza, 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di sebutkan, dan belum adanya penelitian yang menghubungkan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja di Desa Suradita maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan di Desa Suradita Tahun 2025

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di 12 Posyandu Desa Suradita Kabupaten Tangerang pada bulan Januari Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang mengalami keputihan sedangkan sampel sebesar 130 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku personal hygiene sedangkan variabel dependennya adalah keputihan. Tehnik pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner survei mawas diri (SMD) STIKes Banten. Analisa data menggunakan univariat untuk melihat persentase setiap variabel dan bivariat untuk melihat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan keputihan.

Hasil dan Pembahasan

Data kuantitatif disajikan dalam penelitian ini dan di analisa secara univariat dan bivariat.

Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, persentase kasus keputihan yang terjadi dan mengetahui perilaku personal hygiene remaja putri di Desa Suradita Tahun 2025

Tabel 1 Karakteristik Remaja Putri di Desa Suradita

Variabel	n	%
Umur		
10	7	5,4

Variabel	n	%
11	10	7,7
12	8	6,2
13	16	12,3
14	19	14,6
15	15	11,5
16	9	6,9
17	20	15,4
18	11	8,5
19	15	11,5
Total	130	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	2	1,5
SD	25	19,2
SMP	50	38,5
SLTA	53	40,8
Total	130	100

Distribusi karakteristik responden pada tabel 1, menunjukkan bahwa usia remaja yang paling muda mengalami keputihan yaitu usia 10 Tahun dan paling tua 19 Tahun dan mayoritas responden berumur 17 Tahun (15,4%). Usia Pendidikan responden terdapat 1,5% tidak tamat SD dan mayoritas pendidikan SLTA Sederajat (40,8%). Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden terdapat 1,5% responden yang tidak tamat SD, artinya ada remaja yang putus sekolah sehingga berdampak terhadap pengetahuan. Pengetahuan yang rendah terkait personal hygiene berdampak terhadap kejadian keputihan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pagimana dengan hasil remaja yang memiliki pengetahuan kurang mengalami keputihan sebesar 66,7%. (Adji 2019)

Tabel 2 Persentase Keputihan Pada Remaja Putri di Desa Suradita

Keputihan	n	%
Patologis	25	19,2
Fisiologis	105	80,8
Total	130	100

Kejadian keputihan pada remaja putri berdasarkan tabel 2, terdapat 19,2% mengalami keputihan patologis dan mayoritas remaja mengalami keputihan fisiologis (80,8%). Angka kejadian keputihan pada remaja dalam penelitian ini lebih rendah bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrori dimana angka kejadian keputihan patologis sebesar 55,9%. (Abrori, 2017) Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari vagina baik berbau atau tidak, dapat disertai gatal atau tidak, dengan kata lain keputihan dapat bersifat fisiologis atau patologis. Keputihan fisiologis disebabkan oleh faktor hormonal, dimana pada usia remaja terjadi perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berdampak terhadap perubahan fisik maupun mental. Pada masa ini remaja akan mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Tingginya kadar hormon estrogen merangsang servik menghasilkan lendir dan dikeluarkan oleh vagina yang disebut dengan keputihan. (Lamdayani et al., 2020)

Keputihan patologis disebabkan oleh infeksi genitalia, benda asing atau penyakit lain pada organ reproduksi. Keputihan patologis dapat menimbulkan rasa yang tidak nyaman dan jika dibiarkan dalam jangka waktu lama bisa menyebabkan penyakit serius seperti penyakit infeksi panggul, infertilitas, kehamilan di luar kandungan dan juga merupakan gejala awal dari kanker serviks. (Yulfitria et al., 2022) Perawatan terhadap organ reproduksi juga berpengaruh terhadap keputihan. Apabila remaja sedang dalam perubahan

hormonal maka sekresi cairan meningkat yang membuat organ reproduksi menjadi lembab. Hal tersebut apabila terjadi secara terus menerus membuat jamur atau bakteri berkembang dengan baik sehingga keputihan menjadi patologis. Seorang perempuan yang memiliki pengetahuan tentang keputihan maka akan memiliki perilaku pencegahan keputihan dengan baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Tangerang Selatan dimana responden yang memiliki pengetahuan baik 70,2% memiliki perilaku pencegahan keputihan dengan baik sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik maka 53,6% memiliki perilaku pencegahan keputihan buruk dan ($p=0,034$) sehingga disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswa kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. (Novy Romlah et al., 2017)

Tabel 3 Persentase Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri di Desa Suradita

Perilaku Personal Hygiene	n	%
Kurang Baik	21	16,2
Baik	109	83,8
Total	130	100

Berdasarkan tabel 3, terdapat 21 responden (16,2%) remaja memiliki perilaku yang kurang baik tentang perilaku personal hygiene dan terdapat 109 responden (83,8%) melakukan personal hygiene dengan baik. Perilaku personal hygiene remaja putri di Desa Suradita lebih baik bila dibandingkan dengan perilaku personal hygiene remaja putri di SMA 12 Tanjung Uma, dimana terdapat 36,2% memiliki perilaku buruk terkait personal hygiene. Perilaku personal hygiene genital yang baik meliputi membersihkan daerah genital menggunakan air bersih, mengganti pakaian dalam minimal 2x dalam sehari dan bisa lebih jika dirasa kotor, menggunakan pakaian dalam berbahan katun yang menyerap keringat, melakukan cebok dari arah depan ke belakang, mengeringkan daerah genital dengan tissue atau kain bersih kering, tidak memakai bedak untuk mencegah keputihan. (Kesehatan Unggul Gemilang et al., n.d.) Pengetahuan berbanding lurus dengan perilaku, apabila pengetahuan baik maka akan baik pula perilakunya termasuk dalam hal menjaga personal hygiene seperti dalam penelitian yang dilakukan di Padang, didapatkan hasil responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada satupun yang memiliki personal hygiene yang baik, pengetahuan cukup terdapat 11,5% yang melakukan personal hygiene baik sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 50% melakukan personal hygiene yang baik saat menstruasi. (Fransiska, 2021)

Indonesia merupakan daerah tropis dan memiliki dua iklim yaitu panas dan hujan sehingga menciptakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan jamur, bakteri dan mikroorganisme lainnya sehingga dapat menimbulkan iritasi pada organ reproduksi wanita. Pada kondisi cuaca yang panas ditambah remaja putri tidak menggunakan pakaian dalam sesuai dengan kondisi cuaca dan cenderung menggunakan pakaian dalam yang mengikuti trend atau budaya luar. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Kebidanan, terdapat 68,9% yang masih memiliki perilaku personal hygiene yang kurang. (361 Nurhidayati, 2020) Kesehatan organ reproduksi dapat dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut dalam melakukan personal hygiene. Apabila dilakukan dengan baik maka individu tersebut tidak mengalami keputihan yang patologis, hal ini sesuai dengan hasil pembuktian dari study literatur menyebutkan bahwa faktor penyebab keputihan seperti vulva hygiene, pemakaian pantyliner dan pemakaian pembersih vagina bersifat individual. (Herdayani et al., n.d.)

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kasus keputihan remaja putri di Desa Suradita

Tabel 4 Hubungan Personal Hygiene dengan Keputihan Remaja Putri di Desa Suradita

Perilaku Personal hygiene	Keputihan				Total N	P-Value
	Patologi		Fisiologi			
	n	%	n	%	N	%
Kurang baik	13	61,9	8	38,1%	21	100%
Baik	12	11,0	97	89,0%	109	100%
Total	25	19,2%	105	80,8%	130	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki personal hygiene kurang baik mayoritas mengalami keputihan patologis sebesar 61,9% dan 38,1% keputihan fisiologis. Sebaliknya remaja putri yang melakukan personal hygiene dengan baik mengalami keputihan patologis hanya 11% dan keputihan fisiologis 89,0%. Hasil *P-Value* 0,001 lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Mataram, didapatkan hasil remaja yang personal hygiene buruk mengalami flour albus sebesar 55,3% dan hasil statistik sperman rank ($p=0,00 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian flour albus (Komala, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dosen Akbid Munawarah terdapat hasil *P-Value* (0,003) $< \alpha$ (0,05) dan RP = 4,22. CI =1,54-11,59, diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan dan personal hygiene yang kurang baik 4,22 kali beresiko mengalami keputihan. (Ramadhan Batubara, n.d.)

Keputihan patologis merupakan keputihan yang tidak normal dan biasanya menunjukkan adanya masalah atau gangguan kesehatan. Keputihan patologis disebabkan infeksi atau kondisi medis lainnya dan dapat menmpengaruhi organ reproduksi serta cairan yang keluar dari vagina memiliki ciri berwarna hijau, kuning pekat, coklat, baunya tidak sedap/menyengat, kental, berbusa atau sangat cair disertai rasa gatal, nyeri tidak nyaman. Penelitian dari Hangganingrum (2019), menyebutkan bahwa wanita usia subur yang keputihan mengalami servisititis sebesar 57%, ($p=0,00 < 0,05$) artinya ada hubungan antara keputihan dengan servisititis. (Putri Hangganingrum et al., n.d.) Servisititis adalah adanya peradangan yang terdapat pada bagian bawah rahim yang berhubungan dengan vagina. Servisititis dapat menyebar ke rahim dan saluran tuba serta menyebabkan infertilitas pada wanita usia subur. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Sleman dengan responden adalah wanita usia subur (WUS) yang mengalami keputihan patologis. Dari hasil penelitian diperoleh WUS mengalami infertilitas primer sebesar 75,8 dan 24,2 infertilitas sekunder seta hasil perhitungan kai-kuadrat diperoleh X^2 sebesar 4,588 dapat diartikan terdapat pengaruh antara keputihan patologi wanita usia subur dengan kejadian infertilitas primer (Gina, 2017).

Organ intim pada remaja, seperti vagina begitu sensitif dengan kondisi lingkungan. Karena letaknya tertutup, vagina memerlukan suasana yang kering. Kondisi yang lembab akan mengundang berkembangnya jamur dan bakteri patogen yang akan menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan. personal hygiene yang baik mempengaruhi perilaku personal hygiene yang dapat mencegah dari keputihan, karena penyebab keputihan adalah kurangnya kebersihan diri terutama kebersihan organ genitalia. Dan ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kelelahan fisik dan ketegangan psikis. Keluarnya cairan yang berbau dan banyak dapat mengganggu aktifitas remaja juga menimbulkan kecemasan. Apalagi remaja tersebut tidak mendapatkan pengetahuan terkait cara mengatasi keputihan yang terjadi. Sejalan dengan penelitian di Desa Mojosarirejo menyebutkan wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis, merasakan kecemasan ringan sebesar 54% dan kecemasan sedang 32% dan hanya 14% yang tidak mengalami kecemasan. (Andari et al., 2023)

Simpulan dan Saran

Terdapat 19,2% remaja putri di Desa Suradita mengalami keputihan yang patologis dan 16,2% remaja memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik. Hasil *P- Value* 0,001, lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Desa Suradita. Harapannya Pendidikan Kesehatan seperti pemberian penyuluhan personal hygiene dapat selalu diberikan pada remaja baik melalui karang taruna yang terdapat di Desa ataupun di sekolah sehingga kasus keputihan khususnya patologis dapat teratasi dan tidak terjadi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena perlindungan dan penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian. Terimakasih juga kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten yang memberikan support sehingga penelitian ini bisa terlaksana, Desa Suradita khususnya seluruh responden remaja yang telah bersedia memberikan informasi terkait perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan yang di alami, Universitas Ngudi Waluyo karena memberikan ruang untuk publikasi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abrori, A., Hernawan, A. D., & Ermulyadi, E. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan patologis siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 24-34. dilihat 20 Januari 2025, <https://journal.unnes.ac.id/sju/ujph/article/view/14107>
- Adji, Y., Batjo, S. H., & Usman, H. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(1), 54-59.
- Aeni, W. N. (2017). Hubungan Perilaku Genitalia Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Remaja di Pondok Pesantren di Indramayu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), 39-48.
- Andari, A. S., Priasmoro, D. P., & Indari, I. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur yang Mengalami Keputihan Patologis. *Nursing Information Journal*, 2(2), 81-89. dilihat 20 Februari 2025, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/106705960/239-libre.pdf?1697595796=&response-content>
- Batubara, A. R., & Rahmayani, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1435-1446
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58-63. dilihat 19 Maret 2025, <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/2525>
- Fransiska, D., Handayani, S., Rahmatika, C., Dasril, O., & Usman, D. N. (2021, February). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Saat Mentrui Pada Remaja Putri. In *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Sainika* (Vol. 1, No. 1).
- Gina, F., & IRCHAM, M. (2017). Pengaruh Keputihan Patologi pada Wanita usia Subur (WUS) terhadap Infertilitas Primer di RS Kia Sadewa Caturtunggal Sleman Yogyakarta, dilihat 20 Januari 2025, <<http://elibrary.almaata.ac.id/738/1/naskah%20publikasi.pdf>>
- Hangganingrum, L. P., & Ariandini, S. (2019). Hubungan Kejadian Keputihan dengan Servisitits pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(04), 180-184.
- Herdayani, Y., Sofiyanti, I., Sari, M., Agustia, D., Rahayu, H. D., Syabrillah, W., ... & Lestari, E. A. (2021, December). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. In *CALL FOR PAPER SEMINAR NASIONAL*

KEBIDANAN (pp. 83-90).

- Komala, I. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X & XI DI SAMN 1 Lembang Barat NTB. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 6(2), 227-230. <https://jurnal.politeknikmfh.ac.id/index.php/JPKIK/article/view/153/114>
- Lamdayani, R. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 5(1), 51-58.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 104-108.
- Muntasih, L. H., & Rohmah, F. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 151-158.
- Nurhidayati, N. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*, 10-19. <https://ejournal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/361>
- Romlah, S. N., Wahyuningsih, P., & Mechory, D. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 1(1), 17-26.
- Safitri, U, N, Roza, N & Philip, R, L. 2024, "Hubungan Perilaku Personal Hygienen dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023", *Journal Kesehatan Unggul gemilang*, Vol 8 , No. 9
- Trisanti, I. (2016). Hubungan perilaku personal hygiene genital dengan kejadian keputihan pada siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 7(1). dilihat 20 Januari 2025 <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/120/65>
- Yoyoh, I., Kartini, K., & Apriani, E. (2019). Analisis Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Babus Salam Pabuaran Sibang Kota Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 3(1), 113-118.
- Yulfitria, F., Karningsih, K., Mardeyanti, M., Wahyuni, E. D., & EVK, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 47-57 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MyJM/article/view/9708>